

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis merupakan suatu dasar hukum kedua setelah *al-Qur'an*, juga sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menyikapi berbagai permasalahan didalam kehidupan. Sederhananya Hadis juga selain dari *al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam panduan ajaran Islam, Hadis bias dipakai sebagai *hujjah* karena ajaran Islam memegang teguh prinsip dasar hukum yang dipakai yaitu *al-Qur'an* dan Hadis

. Hadis menjadi acuan bagi umat manusia setelah Al-Quran, yang bagaimana di jelaskan dalam *Al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3): 164*

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (*Al-Qur'an*) dan *Hikmah (Sunnah)*, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain sebagainya. Maka ada empat unsur dalam ta'rif ini perkataan, tindakan, pernyataan, dan sifat atau keadaan nabi Muhammad saw. yang lain. Ini hanya merujuk kepada beliau saja, tidak termasuk kata-kata yang disandarkan kepada sahabat atau tabi'in. Disebut berita yang *marfu* apabila pemberitaan tersebut yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Disebut berita *maqthu* apabila di sandarkan kepada sahabat. Dan disebut berita *maqthu* apabila disandarkan kepada tabi'in (Rahman, 1974).

Dalam sejarah penulisan Hadis tidak jauh halnya seperti para Sahabat menulis , karena hadis juga tercecer dimana-mana, ada yang ditulis dalam batu, pelapah kurma, kaintulang dan lain sebagainya. oleh sebab itu khalifah Umar bin

Khatab memerintahkan kepada para ulama untuk mengumpulkan naskah-naskah untuk di tulis ulang (Khaeruman, 2015).

Ditinjau dari aspek sejarah, Umat Islam harus lebih hati-hati dalam memahami dan memilih hadis nabi Muhammad saw dikarenakan banyak hadis-hadis yang cacat dan dipalsukan. Maka dari itu para ulama pada abad itu menghususkan untuk mengkaji ulumul hadis upaya untuk terseleksinya hadis-hadis Nabi Muhammad saw (Andariati, 2020).

Ijazah adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab dari kata *أَجَزَ* yang artinya memberi ijin kepada seseorang. Menurut imam as-Syumuni sebagaimana dikutip imam al-Suyuti, ijazah secara konseptual berarti izin untuk mengatakan sesuatu, baik lisan maupun tulisan, dan secara umum dapat digunakan sebagai istilah deskriptif (Alias & Mohamad, 2019).

Dalam Taysir Musthalah al-Hadits, Dr. Mahmud Thahan memberikan definisi istilah dan sanad sebagai berikut:

لغة المعتمد، وسمي كذلك؛ لأن الحديث يستند إليه، ويعتمد عليه واصطلاحًا: سلسلة الرجال الموصلة للمتن

"Sanad menurut bahasa yaitu al-mu'tamad (tempat bersandar atau bergantung), dinamakan demikian sebab hadits disandarkan kepada sanad atau bergantung kepadanya. Secara umum, sanad yaitu silsilah para perawi yang menyambung hingga ke matan." (Amien, 2022)

Sanad berfungsi untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan benar dan tepat, terlepas dari apakah bacaan itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW seperti yang diajarkan oleh Jibril as atau tidak (sholihien bin osman, 2008). Sanad sebagai rantai yang menyambungkan perawi yang meriwayatkan hadis dari perawi pertama hingga sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi SAW (khafidz soroni, 2020).

Ijazah sanad merupakan sebuah surat atau sertifikat yang menyatakan bahwa seorang individu telah menerima izin atau persetujuan dari seorang guru yang terkemuka untuk meriwayatkan hadis-hadis tertentu. Ijazah sanad ini berfungsi sebagai alat penting dalam rangkaian perjalanan lisan transmisi dari generasi ke generasi (Yulianto, 2023).

Ijazah sanad biasanya terdapat daftar nama-nama perawi atau guru-guru yang menjadi perantara dalam mentransmisikan hadis dari masa nabi Muhammad saw sampai generasi awal islam hingga mencapai individu yang menerima ijazah tersebut. Ijazah sanad juga mencakup informasi tentang kualifikasi Guru-Guru tersebut dan keabsahan sanad hadis yang disampaikan (Amien, 2022). Ijazah ini membuktikan individu yang menerimanya telah memenuhi persyaratan dan telah memahami dengan baik tentang metodenya sehingga dapat memiliki kapasitas keilmuan dan sebagai perawi yang sah (Fathurrozi, 2020).

Akmaludin M (2021) mengutip dalam *fath al-Mugis Bi Syarh Alfiyyah al-Hadis Dalam al-tahammul wal-ada fil-hadis*, ijazah yaitu salah satu metode yang paling umum digunakan dalam riwayat hadis. Ini salah satu metode dalam *al-tahammul wal-ada fil-hadis* yang memungkinkan guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan suatu hadis, baik secara lisan maupun tulisan, dengan memberikan informasi tentang semua tradisi yang ada. Sedangkan dalam *al-Kifayah li Ilmi al-Riwayah*. Menjelaskan dalam hal ini, guru disebut sebagai *mu'jiz* (pemberi ijazah), sedangkan murid disebut sebagai *mustajiz* (penerima ijazah) (Akmaluddin, 2021).

Pendidikan dan pengetahuan yang sangat berdampak pada pengetahuan dan pemikiran keislamannya yaitu yang diberikan dari gurunya, sehingga dia dapat memastikan bahwa pengetahuan dan pemikirannya cukup matang untuk menjadi seorang ulama yang diberi gelar oleh masyarakat. Karena seseorang harus memiliki ijazah, kredensial, atau sertifikat pendidik untuk mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk menjadi pendidik di Makkah. Isnad merupakan kredensial yang paling penting, yang menunjukkan mata rantai otoritas hubungan abadi antara guru dan murid selama transmisi kitab-kitab atau ajaran tertentu. Setelah selesai belajar dengan siswa, guru biasanya memberikan ijazah kepada mereka (Mutawali, 2019).

Syekh Yasin menyebutkan Hadis menurut derajatnya dalam kitab Hadis yang *mu'tabar*. Syekh Yasin tidak hanya mengutip Hadis dari kitab tertentu. Walau bagaimanapun, beliau menyebutkan sanad dari mana dia memperolehnya. Sumber rujukannya pun beragam, mulai dari kitab *sahih*, *sunan*, *musnad*, *mu'jam*, *musannaf*, hingga kitab Hadis tentang *fadailul a'mal*. Bahkan Syekh Yasin

membuat takhrij tentang keberadaan Hadis yang sama dalam kitab-kitab Hadis lainnya (Adri, 2021).

Ijazah sanad diberikan kepada santri yang telah menyelesaikan studi hadis tertentu dengan seorang guru dan telah diotorisasi untuk mentransmisikannya kepada oranglain. Ijazah sanad memiliki peran penting dalam memverifikasi keaslian hadis dan memastikan bahwa hadis tersebut otentik. Dalam kajian hadis di Indonesia, terdapat pergeseran dan perkembangan dalam metodologi pemahaman hadis oleh pengkaji hadis, termasuk pendekatan ilmiah, logika-deduktif, dan korelasi konteks sosio-historis-psikologis (Rahim, 2014).

Tradisi penyebaran pengetahuan Islam menekankan pentingnya belajar melalui guru, seperti yang dijelaskan Lutfan Muntaqo, yang mengutip pendapat Abdullāh Sa'īd bahwa ijazah merupakan simbol ikatan guru dan murid. Contoh ijazah tertulis adalah rangkaian sanad, dan beberapa jenis ijazah lebih sering diucapkan daripada ditulis. Sebagian guru memberikan sehelai kertas dengan sanad-sanad yang diterimanya kepada muridnya secara tertulis sebagai simbol pemberian ijazah; yang lain berjabat tangan dan menyebutkan sanad-sanad hadis yang diterimanya kepada muridnya. Adanya jalur sanad ini menunjukkan betapa Allah melindungi agama Islam dari upaya untuk menyingkirkannya atau mengubahnya (Hasanah, 2015).

Sanad adalah komponen penting dalam tradisi keilmuan Islam. Ilmu yang diteruskan oleh umat Islam dari generasi ke generasi dapat diyakini dengan menggunakan sistem sanad. Kemunculan tradisi sanad dimulai dengan pembunuhan Khalifah "Utsman bin "Affan." Seperti yang ditunjukkan oleh catatan sejarah, tidak ada seorang muslim pun yang membohongi saudara sesama muslim pada masa awal peradaban Islam. Sampai pembunuhan khalifah ketiga umat Islam, kondisi ini tetap ada. Mulai peristiwa tersebut, kaum muslimin mengalami masa fitnah yang sangat panjang, yang memicu perang sipil. Selama periode ini, orang tidak mau lagi memperoleh suatu pesan yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW sebelum mengetahui siapa yang menceritakannya. Setelah generasi sahabat, generasi berikutnya berusaha mengumpulkan informasi yang disandarkan pada Nabi (Djunaedi & Muzayyanah, 2008).

Budaya sanad bukanlah sesuatu yang awam di lingkungan bangsa Arab atau awal muncul pada masa Islam. Di zaman jahiliyah telah berkembang tradisi sanad di lingkungan orang-orang Arab yakni yang dipakai untuk menuturkan suatu kisah atau syair. Tetapi tradisi sanad pada waktu itu belum ketat seperti pada periode Islam. Umumnya sanad pada zaman jahiliyah tidak terhubung dengan sumber aslinya (munqathi') (Djunaedi & Muzayyanah, 2008).

Pandangan sanad telah banyak diartikan oleh para ulama khususnya ulama ahli hadis, karena mereka yang awalnya memformulasikan sistem sanad. Kata sanad mengacu bahasa yaitu "sandaran" atau hal yang kita gunakan sebagai sandaran. Karena hadis bersandar kepada Rasulullah SAW. Sementara itu menurut istilah, sanad merupakan pertalian mata rantai kelompok perawi yang meriwayatkan hadis dari seseorang kepada yang lain sampai kepada sumbernya (Suparta, 2002).

Sanad mempunyai kedudukan yang utama dalam Islam, 'Abberpera bin Mubâarak menegaskan bahwa, "al-isnâd (sanad-sanad) itu merupakan sepenggal daripada agama, kalau sanad tidak ada, pasti siapa saja akan berucap apa saja yang dia suka". Sufyan at-Tsauri menyampaikan: "Sanad itu senjata mukmin. Jika seseorang tidak memiliki senjata, maka dengan apakah dia ingin berperang" (M.Khairan, 2011).

Sejak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia, sanad tinjauan ilmu sangat diperhatikan. Salah satunya adalah studi hadis Shahih AlBukhâri di Pesantren Tebuireng, yang sebelumnya diajarkan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Santri-santri yang mewarisi sanadnya, seperti KH. Idris Kamali, KH. Syansuri Badawi, dan sekarang KH. Habib Ahmad, melanjutkannya. Setelah khataman, atau akhir pembelajaran, kitab biasanya dibagikan semacam surat atau kertas ijazah yang mengandung sanad asal atau sumber sehingga guru dapat memberikan penjelasan atau penjelasan tentang kitab tersebut sampai terhubung ke penulis. Pesantren tradisional lainnya menggunakan metode ini dengan ketat. Dengan memiliki kertas ijazah sanad ini, kita dapat menghindari sikap taklid buta dan mengetahui dari mana ilmu itu berasal (Hani Fathoni, 2017).

Sanad adalah sandaran yang fundamental bagi seseorang dalam memperoleh hadis sebab bacaan yang bersanad dapat membatalkan keraguan pada tuturan tersebut dan membuktikan keabsahan atau shahih hadis yang diperoleh. Seseorang yang telah usai membaca dan mengkaji yang sempurna di hadapan gurunya yang bersanad maka bacaan tersebut dinamakan bacaan yang bersanad, baik sanad tersebut dicadangkan secara tertulis atau tidak (Shohib & Surur, 2011).

Ketika di lapangan peneliti salah satu pondok pesantren yang masih memelihara tradisi dan pembagian sanad hadis yaitu Pondok pesantren Suci yang bertempat di Jl Ahmad Yani Timur no.459a, Desa Suci Kaler Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut yang di pimpin oleh kyai haji Muhammad qudsi dimana pondok pesantren ini menjadi pusat ijazah sanad. Dan pondok pesantren Suci ini menjadi rujukan ijazah sanad hadis berbagai kalangan baik para ulama-ulama, penghafal, dan para santri untuk meminta ijazah sanad hadis dari pimpinan pondok pesantren yaitu kyai haji Muhammad qudsi. Yang mengijazahkan *kutubbus sittah* yang terdiri dari beberapa kitab nyaitu: *bukhori, muslim, tirmidzi, ibnu majah, abu daud, dan an-nasai*.

Dengan adanya latar yang penulis paparkan diatas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang hal tersebut sebagai upaya untuk mengetahui Praktik Ijazah sanad hadis yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu:

ANALISIS PRAKTIK IJAZAH SANAD HADIS (Studi Terhadap Praktik Ijazah Di Pondok Pesantren Suci Garut)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *attahamu wal-ada fil-hadis* dalam ijazah sanad hadis ?
2. Bagaimana praktik ijazah sanad hadis di pondok pesantren Suci Garut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan secara rinci tahapan, prosedur, dan mekanisme yang terlibat dalam praktik pemberian ijazah sanad hadis di pondok pesantren Suci Garut.
2. Menganalisis bagaimana proses validasi dan verifikasi sanad hadis dilakukan sebelum pemberian ijazah, dengan mempertimbangkan kriteria dan kredibilitas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu hadis dengan memberikan gambaran komprehensif tentang proses, tahapan, dan mekanisme pemberian ijazah sanad hadis di pondok pesantren Suci. Dan menyumbangkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pemberian ijazah bagian dari Pendidikan islam, yang dapat membantu meningkatkan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di pondok pesantren.
2. Secara praktis, Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi santri yang menerima ijazah, seperti memperkuat keyakinan mereka terhadap keabsahan ilmu yang mereka terima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti pada bidang Pendidikan islam, ilmu hadis, dan juga pada praktik keagamaan di masyarakat pesantren. Hasilnya dapat menjadi referensi yang berguna untuk pengambilan keputusan, perbaikan kebijakan, dan pengembangan Pendidikan islam yang baik.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Memperkuat penelitian ini maka penulis meninjau penelitian sebelumnya, agar adanya pembaharuan dan tidak adanya duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang ijazah sanad hadis.

1. M akmaluddin (2021) *“Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal Dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook”* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan tentang “bagaimana validasi sanad digital yang di dapat dari kegiatan ijazah secara serta pengaruhnya dalam kajian hadis virtual”(Akmaluddin, 2021).

2. Norazman & Khairul A (2019) “*Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Qur’an*” Fakultas Pengajian Quran dan sunnah, Universitas Sains Islam Malaysia. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana di Malaysia ini untuk kaedah pengijazahan sanad al-qur’an masih asing dan belum diketahui. Didalam penelitian ini ada kesamaan dengan yang akan diteliti, yaitu banyaknya orang-orang belum mengetahui tentang praktik ijazah sanad hadis (Alias & Mohamad, 2019).
3. M Mutawali (2019) “*Tuan Guru H.M. Said Amin Bima: Ulama Lokal Dalam Jaringan Sanad Hadis*” STIS Al-Ittihad Bima. Artikel ini menjelaskan tentang “posisi Tuan Guru H.M said amin sebagai tokoh ulama lokal dalam transmisi sanad hadis, sebagai salah satu tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang ulama dalam menyampaikan hadis nabi, sehingga dalam penyampaiannya tidak perlu diragukan lagi kesahihannya baik dari aspek matan dan ketersambungan sanadnya (*muttashil al-Sanad*) sampai Rasulullah”. Penelitian ini menerangkan tokoh ulama hadis yang bisa mengijazahkan kepada santri atau kepada orang lain (Mutawali, 2019).
4. Saleh adri (2021) “*Pemikiran Hadis Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani*” STT Babussalam Aceh Tenggara STAIN Mandailing Natal. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana syekh yasin memberikan ijazah sanad hadisnya kepada orang yang pernah berguru kepadanya, dalam pengijazahannya syekh yasin memiliki kekreatifan tersendiri, baik ijazah *khas*, ijazah *‘am* dan ijazah *mutlak*. Syekh yasin menyatakan tentang pengijazahan dalam beberapa kitab sanadnya “semua orang yang berguru hadis kepadanya, dilakukan secara obyektif dengan tujuan memberi manfaat kepada para penuntut ilmu dan untuk menyebarluaskan sanad-sanad periwayatannya” pendapat ini banyak para ulama menyatakan bahwa pengijazahan seperti ini yang paling *da’if* (Adri, 2021).
5. Lutfan Munrajo (2018) “*Ijazah Sanad Tradition In Pesantren, An Effort To Maintain The Authenticity Of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java)*” Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pembacaan ijazah sanad adalah salah satu tradisi dalam

pesantren. Sanad adalah upaya untuk menjaga rantai keilmuan agar terjamin dan otentik secara langsung dari sumber aslinya. pesantren Maslakul Huda adalah salah satu pesantren yang sangat kuat dalam mempertahankan tradisi ini (Muntaqo, 2018).

F. Kerangka berfikir

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka teori yang meliputi, pengertian sanad dan ijazah, sanad dalam tradisi Islam, urgensi ijazah sanad dalam ilmu hadis. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah penelitian ini sudah pernah ada atau belum, berisi juga kerangka teori yang akan menjelaskan runtutan awal sampai akhir agar penelitian ini dapat difahami.

a. Pengertian sanad dan ijazah

Kata "sanad" berasal dari bahasa Arab "سند" yang berarti sandaran, tempat bersandar, atau sesuatu yang dijadikan pegangan. Dalam konteks ilmu hadis, sanad merujuk pada rangkaian perawi yang menyampaikan matan (isi) hadis dari sumber asalnya (Ibn Manzur, 1883).

Secara etimologi, sanad berarti sanad didefinisikan sebagai rangkaian para perawi yang menyampaikan matan hadis dari sumbernya yang pertama sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut (Tahhan, 1979).

al-Suyuti menjelaskan bahwa sanad secara bahasa berarti "*al-mu'tamad*" yang artinya sandaran atau yang dijadikan pegangan. Sedangkan secara istilah, sanad didefinisikan sebagai:

"سلسلة الرجال الموصلة للمتن"

Artinya: "Rangkaian perawi yang menyampaikan matan hadis."

Sanad merupakan salah satu unsur penting dalam ilmu hadis, karena melalui sanad inilah kita dapat mengetahui kualitas suatu hadis dengan mempelajari kredibilitas para perawinya (As-Suyuti, 1972).

Menurut Ibn Jama'ah dan at-Thibi, sanad adalah berita atau pemberitahuan tentang jalan matan. As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada matan hadis. Atau

dengan kata lain, runtutan periwayat sampai kepada sumber riwayat, tersebut dari periwayat yang mengambil riwayat dari periwayat sebelumnya dan menyampaikannya riwayat tersebut kepada periwayat setelahnya (Farida, 2009).

Al-Tarmasi menuturkan dalam mukaddimahya, bahwa sanad adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi di ragukan baik dalam tekstual maupun nontekstual (Muhajirin, 2017). Secara umum, Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah (Zainul Milal Bizawie, 2016).

Dalam islam, ijazah sanad hadis merupakan praktik penting dalam tranmisi pengetahuan hadis dari guru ke murid. Tanpa sanad, kualitas dan keaslian ilmu pengetahuan dalam islam tidak dapat terjamin. Sanad digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi berupa hadis, *atsar* dan *khabar* yang diberikan oleh narator (informan, guru, syekh). Selain itu, para ahli hadis sering membaca sanad untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari alloh. Sesungguhnya semua sanad islam berasal dari nabi muhammad saw, para sahabatnya, ulama alim dan tabi'in (Amien, 2022).

b. sanad dalam tradisi Islam

Pembelajaran pada masa nabi dilakukan secara lisan dan langsung dari nabi kepada para sahabat. Nabi muhammad saw memberikan pengajaran langsung, dan para sahabatnya mendengarkan, menghafal, dan mempraktikan ajaran islam. Sanad hadis pada zaman nabi muhammad saw memiliki kekhususan tersendiri dan tidak dimiliki oleh umat sebelumnya. Sanad hadis pada masa itu dapat dikatagorikan menjadi tiga macam, yaitu sanad riwayat atau ijazah, sanad fikrah, dan sanad tarbiyah dan suluk (rohani dan akhlak) (Yulianto, 2023).

Pada masa dahulu, mencari ijazah sanad yang bersambung kepada nabi muhammad saw dianggap sebagai suatu hal yang terpuji, terutama dalam bidang Al-Qur'an (Fathurrozi, 2020). Namun, informasi spesifik mengenai ijazah sanad hadis pada zaman nabi muhammad saw masih terbatas. Karena pada masa Nabi muhammad saw, ijazah lebih bersifat informal dan lebih menekankan pada

transmisi langsung dari guru (nabi) kepada murid (sahabat). Konsep formal ijazah dengan mencantumkan nama-nama perawi dan sanad secara terperinci seperti yang dikenal pada masa setelahnya belum sepenuhnya berkembang pada masa nabi. Ijazah sanad dalam bentuk formal seperti yang kita kenal sekarang ini lebih berkembang pada masa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, terutama dalam konteks hadis dan ilmu-ilmu islam.

Ijazah sanad hadis pada zaman sekarang masih merupakan praktik penting dalam tradisi ilmu hadis di dunia islam. Ijazah sanad hadis ini menjadi cara formal untuk menjamin keaslian sanad (rantai perawi) suatu hadis dan untuk melacak jalur tranmisi ilmu hadis dari generasi ke generasi.

Tetapi, ijazah sanad dianggap bukan hal yang paling penting dalam ilmu keislaman pada jaman sekarang. Ijazah sanad dianggap sebagai pemanis atau perhiasan bagi ilmu, namun bukan tujuan utama yang harus dicapai. Meskipun demikian, memiliki kejelasan sanad dalam memperoleh ilmu tetap dianggap penting (Mukhadasin, 2020).

Di sisi lain, ada yang menyatakan bahwa urgensi ijazah sanad di zaman sekarang masih menjadi perdebatan. Terhadap pandangan yang menekankan pentingnya membedakan antara sanad ijazah dengan sanad belajar, serta menyarankan agar tidak terlalu fokus pada mengumpulkan ijazah dan sanad, tetapi lebih kepada belajar inti ilmu yang sesungguhnya (Fadil, 2023).

Sementara itu, sanad dalam katagori pertama berupa ijazah dari seorang guru kepada muridnya suatu kitab atau ilmu sebagaimana diperoleh dari guru sebelumnya (Amien, 2022). Dan disampaikan bahwa ijazah sanad di zaman sekarang menjadi ranah mencari berkah untuk menyambung jalan kepada para imam-imam besar. Namun, pandangan ini juga menekankan bahwa ijazah sanad tidak dapat menjamin kualifikasi keilmuan yang mumpuni (amiril adawy, 2022).

c. urgensi ijazah sanad dalam ilmu hadis

Islam adalah agama yang mempertimbangkan asal-usul pengetahuan. Semua ulama akan berbicara tentang nilai agama, tidak peduli sanadnya, dari semua cabang keilmuan, tetapi sangat penting bagi mereka untuk mengetahui dari mana

suatu ajaran agama berasal, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

ijazah sanad berfungsi sebagai jaminan keaslian dan keabsahan ilmu yang ditransmisikan. Dalam tradisi keilmuan Islam, ijazah sanad memastikan bahwa ilmu yang diperoleh berasal dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sangat penting terutama dalam ilmu hadis, di mana keaslian periwayatan menjadi kunci utama dalam menentukan validitas sebuah hadis (Zahw, 1958).

ijazah sanad berperan dalam menjaga kesinambungan keilmuan antar generasi. Melalui sistem ijazah, ilmu yang diperoleh dari seorang guru dapat dipastikan berasal dari rangkaian guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada sumbernya yang otoritatif. Ini memungkinkan adanya mata rantai keilmuan yang tidak terputus dari generasi ke generasi (As-Suyuti, 1972).

ijazah sanad berfungsi sebagai bentuk kontrol kualitas dalam penyebaran ilmu. Hanya mereka yang telah mendapatkan ijazah dari guru yang diakui yang dianggap layak untuk menyebarkan ilmu tersebut. Ini membantu mencegah penyebaran ilmu yang tidak valid atau informasi yang salah dalam masyarakat (Ajjaj Al-Khatib, 1989).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ijazah sanad memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam ilmu hadis dan keilmuan Islam secara umum, baik dari segi akademis, spiritual, maupun dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Kajian ini memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk menganalisis beberapa dokumen yang secara langsung berkaitan dengan judul kajian ini dengan kecenderungan dan nuansa penting dari sudut pandang konseptual.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan kompleksitas fenomena di dalam konteks alamiahnya.

Pendekatan ini sering digunakan untuk menjelajahi dan menggali pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau fenomena (Darmalaksana, 2020a).

Penelitian ini bersifat kualitatif melalui penelitian dokumen dan penelitian lapangan. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Pencarian ini mengklasifikasikan data berdasarkan rumus pencarian. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengelolaan data atau pengutipan referensi. Pertama, rencana penelitian dan pengujian peralatan lapangan disiapkan. Pada tahap kedua, penelitian ini juga dilakukan melalui penelitian lapangan. Selanjutnya adalah mengidentifikasi lokasi penelitian, responden, dan informan (Darmalaksana, 2020b).

2. Sumber Data Penelitian

Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan dengan urutan yang sama kepada yang di wawancarai ini. Pendekatan ini memastikan konsistensi dan kemudahan dalam membandingkan data.

Wawancara dengan pengajar atau pimpinan yang mengijazahkan sanad hadis untuk memahami perspektif mereka terhadap praktik ijazah sanad hadis, serta pendekatan yang digunakan dalam proses pemberian ijazah.

Ikut serta secara langsung dalam kegiatan pondok pesantren, termasuk proses pembelajaran dan pemberian ijazah. Observasi ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang dinamika dan konteks praktik ijazah sanad hadis.

3. Analisis data

Data kualitatif dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Semua data yang dikumpulkan harus diorganisir dengan baik untuk memudahkan proses analisis.

Jika data dikumpulkan melalui wawancara atau rekaman audio, langkah pertama adalah mentranskripsikan data tersebut menjadi teks tertulis. Transkripsi harus akurat dan mencerminkan setiap detail percakapan.

Peneliti membaca data transkrip secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal tentang isi dan konteksnya. Proses ini melibatkan membaca berulang-ulang untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian sehingga bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini. Berikut susunan kelima bab tersebut.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, Hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan seputar praktik ijazah sanad hadis. Pembahasannya meliputi: 1) Konsep Dan Definisi Ijazah sanad Hadis, 2) Fungsi dan signifikansi Ijazah Sanad Hadis, 3) Praktik Ijazah Sanad Hadis Di Pondok Pesantren, 4) Peran pondok pesantren dalam pembelajaran hadis.

Bab III, Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian. Pembahasannya meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang Profil Pondok Pesantren Suci Garut, Biografi Sanad Ijazah Hadis Sohib Bukhori KH Muhammad Qudsi, Praktek Ijazah sanad Hadis Pondok Pesantren Suci Garut, Sanad Dalam pembelajaran Hadis Pondok Pesantren Suci.

Bab V, Penutup. Dalam sebuah penelitian peneliti dituntut mampu memberikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Selain memberikan kesimpulan, pada bab ini penulis memberikan beberapa.